

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Latar belakang masalah disini, yang dimaksud adalah masalah-masalah pokok yang melatarbelakangi penulisan skripsi ini –Urgensi Metode Bermain bagi Penanaman Akidah Pada Anak Usia Dini.

Pembahasan mengenai anak merupakan kajian paling menarik, karena anak adalah sebuah investasi paling mahal bagi orang tua. Anak juga merupakan nikmat sekaligus amanah dari Allah yang harus dididik dan dibimbing dengan baik dan benar, agar anak-anak dapat menjadi aset keselamatan dan kebahagiaan dunia akhirat.¹ Rasulullah saw bersabda: *‘Anak adalah buah hati dan sesungguhnya ia adalah sebagian dari harum-harumnya surga’*. (H.R. Turmudzi)²

Dalam Al-Qur’an Surat Al-Furqan ayat 74 Allah berfirman:

وَمِنْهُمْ مَّنْ عٰمَلَ صٰلِحًا وَّذَكَرَ اٰتٰنَا وَاٰتٰنَا وَاٰتٰنَا
وَاٰتٰنَا وَاٰتٰنَا وَاٰتٰنَا وَاٰتٰنَا وَاٰتٰنَا
وَاٰتٰنَا وَاٰتٰنَا وَاٰتٰنَا وَاٰتٰنَا وَاٰتٰنَا

Artinya: *”Dan orang-orang yang berkata: ‘Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa’”*.³

Oleh karena anak adalah sebagai buah hati keluarga, maka sebagai orang tua harus membekali anak-anak tidak cukup dengan ilmu saja, tetapi

¹ Abdullah Gymnastiar, “Anak adalah Amanah”, *Al-Falah*, 215 (Februari, 2006), 34.

² Fuaduddin TM, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam* (Jakarta: Lembaga Kajian Agama & Jender, dkk, 1999), 25.

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an, Murattal, Terjemah dan Tafsir* (CD: Qur’an Player 2.0).

rezeki yang diperoleh juga harus halal agar anak-anak termasuk anak-anak yang mempunyai akidah dan akhlak yang baik. Di sisi lain iringan doa sebagai harapan agar anak menjadi pemimpin atau imam bagi orang-orang yang bertakwa juga sangat dibutuhkan.

Allah SWT. Berfirman:

وَلَا تَكُن مِّنَ الْفٰسِقِیْنَ
الَّذِیْنَ هُمْ یَحٰثِرُوْنَ
وَلَا تَكُن مِّنَ الْفٰسِقِیْنَ
الَّذِیْنَ هُمْ یَحٰثِرُوْنَ

Artinya: “Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezkikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya”. (QS. Al-Maidah: 88)⁴

يٰۤاَرٰسُوْلَیْہِ الْکَرِیْمِ
کُلْ مِمَّا رَزَقَکَ اللّٰہُ
حٰلٰلًا وَّحٰلٰلًا
کُلْ مِمَّا رَزَقَکَ اللّٰہُ

Artinya: “ Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh”. (QS. Al-Mu’minun: 51)⁵

Pada suatu saat Rasulullah Saw, pernah bersabda kepada Sa’ad bin Abi Waqqash ra.:

اَلَمْ یَاۤاَبَا وَهَّابٍ
اَلَمْ یَاۤاَبَا وَهَّابٍ
اَلَمْ یَاۤاَبَا وَهَّابٍ
اَلَمْ یَاۤاَبَا وَهَّابٍ

Artinya: “Pilihlah makanan yang halal, niscaya do’amu akan dikabulkan”.⁶

Di era globalisasi sekarang ini tidaklah mudah menjadi orang tua, apalagi jika orang tua mengharapkan anaknya tidak sekedar menjadi anak yang pintar saja, tetapi juga anak yang taat dan shaleh. Oleh sebab itu, sebagai orang tua harus pandai dalam mendidik dan membimbing anak. Dalam mendidik dan membimbing anak tidaklah cukup jika hanya menyerahkan pendidikan sepenuhnya kepada sekolah saja. Begitu juga mendidik sendiri dan

⁴ Ibid.

⁵ Ibid.

⁶ Imam Al-Ghazali, *Benang Tipis Antara Halal dan Haram* (Surabaya: Putra Pelajar, 2002), 10.

membatasi pergaulan di rumah juga tidak mungkin. Apalagi jika kita membiarkan mereka lepas bergaul di lingkungan pilihannya, hal itu sangat berisiko.

Dalam persoalan ini, orang tua sebagai pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak, haruslah memperhatikan dua hal yaitu: Pertama, memberikan informasi yang benar, yaitu informasi yang bersumber dari ajaran Islam. Informasi yang diberikan meliputi semua hal yang menyangkut rukun iman, rukun Islam dan hukum-hukum syariah. kedua, cara menyampaikan harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak dan melalui pendekatan yang menyenangkan.

Berkaitan dengan cara mendidik. Hampir semua pakar pendidikan anak usia dini, bahkan para filosof terdahulu berpendapat, bahwa metode bermain merupakan metode yang paling efektif untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik anak. Karena bermain identik dengan dunia anak, terutama anak usia dini.⁷

Dalam kaitannya dengan bermain, ternyata Nabi Muhammad Saw telah lebih dahulu mengajarkan tentang tata cara memerlakukan anak-anak dengan baik. Yakni dengan memberikan contoh bahwa Nabi Muhammad Saw menimang dan memanjakan cucunya, Hasan dan Husain, bermain kuda-kudaan, *bermain ciluk ba* dan lain-lain.⁸ Rasul juga berpesan, orang tua dalam mengasuh anak sebaiknya dilakukan dengan berbagai bentuk permainan yang

⁷Andang Ismail, *Education Games: Menjadi Cerdas dan Ceria dengan Permainan Edukatif* (Yogyakarta: Pilar Media, 2006), 5.

⁸Ibid., 2.

positif melalui pendekatan yang menyenangkan sesuai dengan tingkat perkembangan anak.⁹

Mengenai begitu pentingnya cara dalam membina dan mengembangkan potensi anak pada usia dini, maka metode bermain adalah cara yang tepat untuk mengembangkan aspek kepribadian anak pada usia dini dengan melihat tingkat perkembangan anak.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka penulis berusaha melakukan penelitian kepustakaan (literatur) dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Metode Bermain bagi Pendidikan Anak Usia Dini ?
2. Bagaimana Penanaman Akidah Pada Anak Usia Dini?
3. Bagaimana Urgensi Metode Bermain Bagi Penanaman Akidah Pada Anak Usia Dini?

C. Tujuan dan Kegunaan

Bertolak dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah Ingin mengetahui secara menyeluruh dan jelas mengenai urgensi metode bermain sesuai tingkat perkembangan anak dalam kaitannya dengan penanaman akidah bagi anak usia dini. Serta bagaimana tahapan-tahapan mengenalkan agama pada anak.

⁹ Fuaduddin TM, *Pengasuhan* , 45.

Artinya: “Dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah Saw. Bersabda: ‘Setiap anak yang baru dilahirkan ibunya dalam keadaan fitrah, kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, atau Nasrani, ataupun Majusi’ ”. (HR. Muslim)¹⁰

فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ يَوْمِهِمْ فَهُمْ أَنْ يَدْخُلُوا الْمَدِينَةَ يَمُوتُونَ فَيُقْبَلُونَ

فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ يَوْمِهِمْ فَهُمْ أَنْ يَدْخُلُوا الْمَدِينَةَ يَمُوتُونَ فَيُقْبَلُونَ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. Ar-Rum:30)¹¹

فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ يَوْمِهِمْ فَهُمْ أَنْ يَدْخُلُوا الْمَدِينَةَ يَمُوتُونَ فَيُقْبَلُونَ

فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ يَوْمِهِمْ فَهُمْ أَنْ يَدْخُلُوا الْمَدِينَةَ يَمُوتُونَ فَيُقْبَلُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (QS. An-Nahl: 78)¹²

Hadits dan ayat tersebut menunjukkan, bahwa pada dasarnya anak dilahirkan dalam keadaan fitrah beragama, sedangkan faktor lingkungan terutama orang tua memiliki peran penting bagi masa depan anak dalam membina dan mengembangkan potensi dasar (fitrah) anak untuk menanamkan pandangan hidup keagamaan terhadap anak.

DR. Moh. Fadlil Al-Djamaly mengatakan bahwa kita umat manusia harus melakukan usaha pendidikan. Manusia tanpa melalui belajar, niscaya tidak akan dapat mengetahui segala sesuatu yang ia butuhkan untuk kelangsungan hidupnya, baik kehidupan di dunia maupun kehidupan di

¹⁰Muslim, “Shohih Muslim”, XIII, (CD: al-Maktabah al-Syamilah), hal. 127.

¹¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*

¹²Ibid.

akhirat. Pengetahuan manusia akan berkembang jika dilakukan suatu usaha pendidikan melalui proses belajar mengajar. Dimulai dengan kemampuan menulis dengan pena dan membaca. Dalam arti luas, yaitu tidak hanya membaca tulisan saja melainkan juga membaca segala yang tersirat di dalam ciptaan Allah.¹³ Sesuai dengan firman Allah surat al-Alaq ayat 3-5 sbb:

2017年12月27日 星期三 12:12:12

Artinya: “*Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*”¹⁴

J.J Rousseau juga berpendapat bahwa anak secara fitrah adalah baik. Keutamaan adalah potensi bawaan ketika anak lahir, namun yang merusaknya adalah masyarakat lingkungan dan situasi di mana ia hidup.¹⁵

Louis William Stern (1871-1938), seorang filosof dan psikologi Jerman dengan aliran konvergensinya menyatakan bahwa dalam setiap perkembangan anak terdapat kerjasama antara faktor kodrati dan faktor sosial, yaitu potensi yang dibawa anak sejak lahir dan lingkungan di mana ia berada adalah saling mempengaruhi pada proses perkembangan anak tersebut.¹⁶ Anak yang lahir bersama potensi yang dibawanya tidak akan berkembang secara wajar apabila tidak diberi rangsangan dari luar/lingkungan. Sebaliknya

¹³ Moch. Ishom Achmadi, *Pengantar Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Religious* (Jombang, 1995), 47.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*.

¹⁵ Ma'ruf Zuraik, *Aku dan Anakku*, (Bandung: Al Bayan, 1997), cet.V, 81.

¹⁶ Kartini Kartono, *Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan* (Bandung: Mandar Maju, 1990), 44.

rangsangan lingkungan tidak akan membina kepribadian yang ideal tanpa didasari oleh potensi yang dibawanya sejak lahir (faktor hereditas).¹⁷

Imam Al-Ghazali, seorang filosof Muslim yang hidup antara tahun 1059-1111 M. memandang bahwa anak adalah amanat bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang masih suci adalah permata yang sangat mahal. Apabila anak diajari dan dibiasakan untuk berbuat kebaikan, maka ia akan tumbuh pada kebaikan dan mendapatkan kebahagiaan baik di Dunia dan di Akhirat. Begitu juga sebaliknya, apabila anak dibiasakan untuk berbuat kejahatan dan dibiarkan seperti binatang, maka ia akan sengsara dan binasa.¹⁸

Dari beberapa pendapat tokoh diatas, dapat disimpulkan bahwa ada 2 faktor yang mempengaruhi jiwa anak, yaitu fitrah (bawaan , kodrati) anak sejak lahir dan lingkungan (sosial, kebiasaan) tempat anak tumbuh berkembang. Yang mana antara keduanya saling mempengaruhi dan mempunyai peran yang sangat penting bagi perkembangan manusia. Karena faktor pembawaan tidak akan berarti apa-apa tanpa faktor pengalaman/lingkungan. Demikian sebaliknya faktor pengalaman tanpa faktor bawaan tidak akan mampu mengembangkan manusia yang berkepribadian baik.

Dalam penanaman pandangan hidup beragama. Fase kanak-kanak merupakan fase yang paling baik untuk menanamkan dasar-dasar hidup beragama. Terutama pendidikan akidah.

¹⁷ Abd Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologi*, (Jakarta: Darul Falah, 1999), 97.

¹⁸ Andang Ismail, *Education*, 2-3.

Allah Swt. Berfirman:

فَإِن يَرَوْا كِسْفًا مِّنَ النُّجُومِ
سَاقِطًا فَلْيَحْذَرُوا الْيَوْمَ

Artinya: "Fir'aun menjawab: 'Bukankah kami telah mengasuhmu diantara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu'". (QS. Asy-Syu'ara, 18)¹⁹

وَأَنذَرْتُكَ الْيَوْمَ النَّارَ
الَّتِي تَنَالُكَ بِالْعَصَا

فَإِن تَتُوبْ
إِلَىٰ رَبِّكَ فَتَكُنْ

Artinya: "dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: 'Ya Tuhan, kasihanilah mereka berdua sebagaimana mereka telah mendidik aku waktu kecil'". (QS. Al-Israa', 24)²⁰

Sebagian Ulama' Salaf berkata:

تuntutlah ilmu sejak dari ayunan sampai ke liang lahat.

Artinya: "Tuntutlah ilmu sejak dari ayunan sampai ke liang lahat."

Dari penjelasan kedua ayat dan maqalah tersebut menjelaskan bahwa dalam mendidik- menanamkan akidah ke dalam pribadi anak dilakukan bersamaan dengan pertumbuhan pribadinya, yakni masa awal perkembangannya (masa bayi dan anak-anak). Bahkan secara agama pendidikan akidah ini sudah dimulai sebelum ia dilahirkan ke alam dunia.²¹

Adapun cara yang tepat untuk menanamkan akidah pada anak usia dini membutuhkan metode yang tepat dengan menyesuaikan tingkatan usia dan tahap perkembangan akal nya. Mengingat dunia anak adalah dunia bermain, maka metode yang tepat adalah dengan menggunakan metode bermain. Anak

¹⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*

²⁰ Ibid.

²¹ A. Rahman Ritonga, *Akidah: Merakit Hubungan Manusia Dengan KhalikNya Melalui Pendidikan Akidah Anak Usia Dini* (Surabaya: Amelia, 2005), 9.

anak akan lebih mudah menerima jika dilakukan melalui pendekatan bermain sambil belajar. Seperti : tamasya alam, bercerita, bernyanyi, bermain peran sebagai tokoh-tokoh agama dan masyarakatnya, dan berbagai permainan yang mengandung *tadabbur* (menikmati keagungan penciptaan Allah). Merupakan permainan yang dapat memberikan sentuhan moral dan rasa keagamaan yang baik bagi anak.²²

Perlu diingat dalam mendidik, terutama menanamkan akidah melalui permainan adalah bahwa permainan bukanlah akhir dari tujuan pendidikan, melainkan hanya sebagai pendekatan agar anak selalu memiliki gairah dalam mengikuti proses pendidikan menuju kepribadian yang saleh.²³

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mencoba melakukan penelitian kepustakaan dengan judul **“Urgensi Metode Bermain Bagi Penanaman Akidah Pada Anak Usia Dini “**

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari persepsi diluar konteks isi dan maksud yang dikehendaki oleh penulis dalam penelitian ini, maka dibawah ini penulis mencoba memaparkan batasan istilah-istilah penting, diantaranya:

1. Urgensi

Urgensi adalah keharusan yang mendesak, hal sangat penting.²⁴

Maksudnya adalah bahwa metode bermain merupakan kegiatan yang

²² Ibid., 80-81.

²³ Fuaduddin TM, *Pengasuhan*, 43.

²⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (2008) <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php>.

cocok dan sangat penting dalam menanamkan akidah bagi anak usia dini.

Mengingat dunia anak adalah dunia bermain.

2. Metode

Metode adalah alat atau cara untuk mencapai tujuan.²⁵ Maksudnya adalah cara kerja yang sistematis yang digunakan dalam membina dan mendidik anak supaya menjadi anak yang shaleh.

3. Bermain

Kata dasar dari bermain ialah “main” yang mempunyai arti melakukan permainan untuk menyenangkan hati. Dengan menggunakan alat-alat tertentu atau tidak.²⁶ Bermain adalah melakukan suatu perbuatan untuk bersenang-senang baik menggunakan alat-alat tertentu ataupun tidak.

Maksudnya adalah pada saat menanamkan akidah pada jiwa anak usia dini haruslah menggunakan cara yang menyenangkan hati anak baik menggunakan alat ataupun tidak, supaya anak tidak merasa bosan dan terpaksa.

4. Penanaman

Penanaman berasal dari kata “tanam” yang berarti menaburkan (ajaran). Kata tanam mendapat awalan *Pe* dan akhiran *an* yang mempunyai arti proses, cara, perbuatan menanam.²⁷

²⁵ Saiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Cetakan kedua, 85.

²⁶ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Kamus*.

²⁷ Ibid.

Yang dimaksud penanaman di sini adalah proses, atau cara memasukkan atau memberi dorongan tauhid kedalam jiwa anak melalui metode bermain agar anak mempunyai kepribadian sesuai ajaran Islam.

5. Akidah

Akidah dalam Islam adalah iman.²⁸ Menurut Imam Al-Ghazali iman adalah mengucapkan dengan lidah, mengakui kebenarannya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota.²⁹

6. Usia Dini

Yaitu proses pertumbuhan anak dimana kehidupan anak seluruhnya masih tergantung dalam perawatan orang tuanya atau bisa ditafsirkan anak usia 0-2 tahun.³⁰ Sedangkan Hibana S. Rahman berpendapat lain, beliau mengemukakan bahwa “ anak usia dini diartikan anak pada usia 0-8 tahun”.³¹

Dan dalam penelitian ini pengertian anak usia dini adalah anak-anak yang berusia 3-5 tahun yang mengikuti pembelajaran di Kelompok Bermain atau play group.

Jadi maksud dari judul skripsi ini adalah pentingnya upaya memberi dorongan tauhid ke dalam jiwa anak usia dini dengan menggunakan cara-cara yang menyenangkan hati anak baik menggunakan alat ataupun tidak, agar dalam jiwa anak tertanam nilai-nilai keimanan yang kuat dan kokoh, sehingga

²⁸ Samihah Mahmud Gharib, *Membekali Anak dengan Akidah* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), Cetakan Pertama, 21.

²⁹ Zain Djambek, *O Anak!* (Jakarta: Tintamas, 1983), 17.

³⁰ Abdurrahman Isawi, *Serial Psikologi Islam: Anak dalam Keluarga* (Jakarta: Studia Press, 1994), 11.

³¹ Hibana S. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: PGTKI Press, tt), 5.

mereka memiliki komitmen diri untuk mendengar dan ta'at mengamalkan aturan-aturan Allah.

F. Metodologi Penelitian

1. Model Penelitian

Sehubungan dengan permasalahan yang diangkat, maka model penelitian yang penulis gunakan adalah model penelitian kepustakaan, karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang terdapat dalam buku-buku literatur, majalah, surat kabar, dan sumber lain. Khususnya data yang berkaitan dengan metode bermain bagi penanaman akidah dalam jiwa anak usia dini.

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data ialah segala keterangan mengenai variable yang diteliti. Dalam bukunya, Amirul Hadi Haryono mengelompokkan data penelitian menjadi dua macam yaitu: data kualitatif dan data kuantitatif.³² Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, karena penelitian ini tidak menggunakan model data matematik atau statistik.

b. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data ialah subyek darimana data

³²Amirul Hadi Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 128.

itu diperoleh.³³ Maka sumber data yang diambil dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

Data primer merupakan data yang diambil dari buku yang digunakan penulis sebagai pedoman pembuatan skripsi. Sedangkan data sekunder adalah data-data yang meliputi semua jenis bahan bacaan kepastakaan dan literature lainnya seperti artikel, majalah, koleksi khusus seperti kliping dan lainnya yang berhubungan dengan judul skripsi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang berkenaan dengan judul penelitian, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Metode Deskriptip Analisis

Yaitu usaha untuk mengumpulkan data dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis data tersebut.³⁴

b. Metode Analisis Sintesis

Yaitu analisis untuk memadukan berbagai pengertian yang terdapat dalam suatu pengertian yang padu dan bulat.³⁵

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah,

³³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 114.

³⁴Winarno Surahmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, metode, tehnik* (Bandung: Tarsita, 1985), 139.

³⁵*Ibid.*, 16.

agenda, dan sebagainya.³⁶ Baik yang bersifat resmi ataupun tidak.

d. Studi Pustaka

Yaitu penulis menggunakan berbagai buku sebagai referensi yang sesuai dengan judul penelitian.

4. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini analisis dilakukan terhadap data yang diperoleh melalui cara mengumpulkan data yang terdapat dalam buku-buku literatur, majalah, surat kabar, dan sumber lain. Kemudian dianalisis secara kualitatif yaitu analisis yang dilakukan dengan memahami dan merangkai data yang telah dikumpulkan dan disusun secara sistematis, kemudian ditarik kesimpulan. Dengan uraian yang jelas dan terperinci agar data-data tersebut dapat dipahami dan dipraktekkan oleh pembaca, khususnya oleh penulis sendiri.

G. Sistematika Pembahasan

Guna memperoleh gambaran yang menyeluruh terhadap permasalahan dalam skripsi ini, maka sangat diperlukan uraian yang menyeluruh dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan penelitian ini di bagi menjadi lima bab.

Bab pertama adalah tentang pendahuluan yang meliputi; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, urgensi masalah, definisi operasional, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur*, 231.

Pada bab kedua, tentang urgensi metode bermain bagi anak usia dini yang meliputi; konsep metode bermain (pengertian metode bermain dan bermain menurut pandangan pendidikan Islam), pendidikan anak usia dini (pengertian pendidikan anak usia dini, hakikat anak usia dini dan tahap perkembangan anak usia dini)

Pada bab ketiga, tentang penanaman akidah pada anak usia dini yang meliputi; Akidah dan masa kanak-kanak (makna akidah dan urgensi masa kanak-kanak), dan penanaman akidah pada anak usia dini.

Bab keempat mengenai urgensi metode bermain bagi penanaman akidah pada anak usia dini.

Pada bab kelima merupakan kesimpulan dan saran dari penulis yang didapatkan dari hasil penelitian.